

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan pemahaman ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, diperlukan seorang tokoh agama yang dapat memberikan pendidikan keagamaan baik melalui pendidikan kelembagaan seperti sekolah, maupun pendidikan non formal. Pentingnya pendidikan Islam kepada masyarakat agar setiap warga masyarakat mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna.

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki-laki dan perempuan dan berlangsung seumur hidup. “Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia”¹.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²

Pendidikan Islam ialah “suatu usaha dalam perubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Offest, Jakarta, 2013, hlm.32

dimana akhlak mulia adalah hasil dari pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw”³.

Adapun dasar pendidikan agama Islam adalah Alqur’an Surat Asy-Syu’ara ayat 52 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu Al Quran dengan perintah kami sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab Al Quran dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”⁴.

Selain itu dalam pandangan Islam, pendidikan juga merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam hadits Rasul bersabda:

عن أنس بن مالك , قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم :
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Dari Anas bin Malik Radhiyallahu’anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda : “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” HR. Ibnu Majah.⁵

³ Daryanto, *Proses Pembelajaran*, LP3ES, Jakarta, 2012, hlm.12

⁴ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya Surat Asy-Syuara ayat 52*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm.352

⁵ Zarkasy, *Hadis Shahih Bukhari*, Ad-Daar, Beirut, t.t, hlm.538

Berdasarkan ayat dan hadits di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban dan mutlak bagi manusia. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Jadi, antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk dan model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi sepanjang waktu.

Masyarakat adalah suatu kelompok yang telah memiliki suatu kelompok kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. “Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam hidup mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas”.⁶

Pendidikan merupakan salah satu cara tokoh agama dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengamalan beragama yaitu dengan meningkatkan pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat dengan cara mensosialisasikan dan mengajarkan agama melalui majlis taklim, ceramah-ceramah, pengajian-pengajian dan membentuk kelompok pengajian remaja di daerah perkotaan maupun pedesaan. “Hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir tujuan agama

⁶ Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.26

lain khususnya pendangkalan agama terhadap masyarakat Islam itu sendiri melalui berbagai aktivitas dan kegiatan”.⁷

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai model-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan”.⁹ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa tokoh agama merupakan sebagai tugas dan fungsi yang memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam kepada masyarakat muslim di berbagai tempat sehingga pendidikan agama Islam tertanam dan terpatri dalam diri setiap orang. Upaya meningkatkan pemahaman dan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam merupakan tugas bersama.

Maka sudah sepantasnya Islam untuk memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi, terutama persoalan kedangkalan pendidikan dan pemahaman keagamaan. Pendidikan agama Islam sangatlah penting diajarkan kepada masyarakat karena tidak semua warga

⁷Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah Remaja Rosdakarya*, Bandung, Cet 1, 2014, hlm. 42-47

⁸Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015, hlm. 2

⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 2007, hlm. 68

masyarakat memiliki pendidikan dan pemahaman keagamaan karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen. Pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Perubahan itu terjadi dan memberi efek pada masyarakat secara menyeluruh, perubahan di suatu bidang akan di ikuti perubahan di bidang lainnya. “Efek yang di timbulkan dari perubahan masyarakat ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. Dalam hal ini perlu adanya benteng berupa nilai dan norma yang dapat mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat”.¹⁰

Dalam proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat norma sosial. Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana dia menaati norma dan bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya tidak semua dapat menaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa menaati norma tersebut disebut dengan pelanggar norma atau orang yang menyimpang.

¹⁰ Amran, A, *Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, Hikmah II, Jakarta, 2015, hlm.45

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam- macam bentuknya. “Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya”.¹¹

Tokoh agama ialah seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan agama Islam, berperan besar dalam melakukan transformasi atau perubahan sosial terhadap masyarakat. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu :

1. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter.
2. Peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu.
3. Peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.¹²

“Secara khusus peran dan fungsi tokoh Agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk Agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur’an dan as-Sunnah dan juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.¹³

¹¹Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2016, hlm. 7

¹²Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006, hlm. 7

¹³ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam Dalam Presfektif Pendidikan Islam*, Bina Frima, Surabaya, 2023, hlm. 5

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*¹⁴.

Ayat diatas menjelaskan bahwa adanya perubahan kearah yang lebih baik itu tergantung kepada diri seseorang, suatu kelompok atau suatu masyarakat. Maka peran tokoh agama dalam melakukan perubahan terhadap akhlak masyarakat melalui pendidikan sangat penting.

Agama dalam konteks ini menjadi sangat penting didalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial didalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan suatu zat yang dianggap Tuhan itu didapatkan manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga dapat didapatkan dari input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru atau tokoh, yang mempunyai otoritas ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Desa Sei Penggantungan bahwa pada umumnya masyarakatnya mayoritas beragama Islam, namun dalam aspek pendidikan masyarakat pada dasarnya kurang memahami dan mendalami pendidikan agama Islam. Namun dengan adanya tokoh agama yang memberikan pendidikan agama Islam baik melalui pendidikan formal di sekolah dengan membuka sekolah pesantren maupun memberikan pendidikan melalui

¹⁴ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.281

pendidikan non formal seperti pengajian, ceramah umum, perwritan dan pengkajian agama lainnya, maka pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat semakin berkembang. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam sejauh mana Peran Tokoh Agama dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat Desa Sei Penggantungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sehingga penelitian ini menetapkan judul : **PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA SEI PENGGANTUNGAN KEC. PANAI HILIR**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran Tokoh agama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir ?
2. Bagaimana bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam oleh tokoh agama di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Tokoh Agama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Tokoh agama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir
2. Untuk mengetahui bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam oleh tokoh agama di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Tokoh Agama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Masyarakat Desa Sei Penggantungan Kec. Panai Hilir

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku pendidikan khususnya tokoh agama dalam menciptakan terwujudnya tujuan pendidikan
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat akan pentingnya peran tokoh agama dalam pengembangan pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat.
- c. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan
- d. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Peran artinya “ikut serta, berperan”¹⁵ Pengaruh yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengaruh pendidikan.
2. Tokoh agama adalah orang yang menjadi panutan dan memiliki ilmu agama”¹⁶
3. Mendidik dari segi bahasa berasal dari kata dasar “didik”, dan diberi awalan “men”, menjadi “mendidik”, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan ajaran. “Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok

¹⁵ WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm.283

¹⁶ Endraswara, S, *Antropologi Budaya*, Morfalingua, Yogyakarta, 2016, hlm.29

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.¹⁷

4. Agama adalah “a berarti tidak dan gama berarti kacau, agama adalah tidak kacau”¹⁸ Maksudnya adalah agama Islam yang diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW
5. Masyarakat adalah “sekelompok orang yang berdiam di dalam suatu lingkungan Desa atau Kota”.¹⁹

Berdasarkan batasan istilah di atas maka dapat dipahami bahwa maksud dalam penelitian ini adalah peran yang dimaksudkan adalah peran tokoh agama yang ada di desa Sei Penggantungan dalam meningkatkan pendidikan agama masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran al-Ghazali telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain :

1. Skripsi Cahyoto, Gandi 2019. “Peran tokoh agama Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sikap sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Skripsi, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga”²⁰.

¹⁷Miftahul ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam*, STAIN Ponorogo, 2016, hlm.32

¹⁸ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kemendikbud, Jakarta, 2016, hlm.142

¹⁹ Komaruddin, *Psikologi Sosial Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, hlm.98

²⁰Cahyoto, Gandi, *Peran tokoh agama Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sikap sosial di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peran tokoh agama adalah membuat majelis ta'lim, membentuk yasinan dan karang taruna, kemudian tausiah, mengajak-ajak warga untuk bersikap sosial, menjadi contoh yang baik dalam bersikap, memberikan pengarahan, memberikan semangat atau memberi motivasi, memperkenalkan berbagai budaya yang ada, serta mengajarkannya bagaimana harus bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak terlalu fanatik terhadap golongan, membiasakan sikap sosial, dan menjadi moderator. Skripsi Apria, 2019, Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Islam di desa M. Sitiharjo dilaksanakan pada kegiatan ta'lim, TPA. Pelaksanaanya dibina serta dibimbing oleh tokoh agama yang ada didesa M. Sitiharjo, selain itu juga melakukan bimbingan ataupun pembinaan dalam kegiatan ta'lim serta dalam kegiatan TPA yang ada di desa M. Sitiharjo, faktor pendukungnya adalah suport dari pemerintah desa serta warga yang mengikuti kegiatan pendidikan Islam.

2. Skripsi Nurhaliza, Nurhaliza 2022 *“Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”²¹. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa 1 Pendidikan Agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang

²¹Nurhaliza, Nurhaliza, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai*, Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.

Bedagai tergolong kurang baik, kurangnya motivasi, keterbatas ilmu serta pengajaran keagamaan dari keluarga terhadap anak untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, tokoh agama tidak mengikuti pengkaderan organisasi Islam, sehingga kurang mampu mengaplikasikan metode.

3. Skripsi Apria, 2018, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas".²² Dari hasil penelitian bahwa Pendidikan Islam di desa M. Sitiharjo dilaksanakan pada kegiatan ta'lim, TPA. Pelaksanaanya dibina serta dibimbing oleh tokoh agama yang ada didesa M. Sitiharjo, selain itu juga melakukan bimbingan ataupun pembinaan dalam kegiatan ta'lim serta dalam kegiatan TPA yang ada di desa M. Sitiharjo, faktor pendukungnya adalah suport dari pemerintah desa serta warga yang mengikuti kegiatan pendidikan Islam. Sedangkan hambatannya adalah waktu berkumpul dalam mengikuti ta'lim, Serta fasilitas yang kurang, seperti buku-buku penunjang dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan dari ketiga penelitian terdahulu bahwa tokoh agama berperan penting dalam pengembangan pendidikan agama masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan lokasi penelitian dan perbedaan objek penelitian, sedangkan persamannya adalah sama-sama penelitian

²²Apria, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas*, Skripsi, 2018

terhadap tokoh agama dan kaitannya dengan perannya sebagai pendidik dan Pembina agama dalam meningkatkan pengetahuan dan akhlak masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penulisan peneliti ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penelitian akan menyajikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah telah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Uraian Teoritis: Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, dalam menggunakan beberapa sub bab yaitu : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian: Pada sub bab ini penelitian akan menyajikan dan menerapkan hasil dai penelitian yang telah di dapat oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan saran: Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil belajar penelitian yang telah di dapat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu yang berkaitan dengan Islam, dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Sosok terkemuka yang berkaitan dengan agama Islam di masyarakat yang dijadikan sebagai penasihat dan panutan adalah arti dari tokoh agama.¹ Dikarenakan jiwa pemimpin yang ada pada dirinya maka kyai, ulama, maupun akademisi muslim yang kehidupan sehari-harinya berdampak bagi masyarakat termasuk dalam golongan tokoh agama. Kedudukan pemimpin agama ditentukan oleh empat faktor pengetahuan, kekuatan keagamaan, dan garis keturunan baik biologis maupun spiritual serta etika.

Seseorang yang menjadi pemimpin tanpa ada pengangkatan yang formal, tetapi disebabkan banyaknya sifat-sifatnya yang unggul, ia telah memantapkan dirinya sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku suatu kelompok dan masyarakat luas disebut dengan tokoh agama.² Ulama dan Ulul Albab merupakan kelompok tokoh agama yang di pahami selama ini yang terdapat dalam Al-qur'an. Kata "Ulama" tersebut ada di dalam Alqur'an Surah Al-Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

¹Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm, 23.

²Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Edisi baru, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm, 10

Artinya : “*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*”³

Berdasarkan tafsir menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dinamakan ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam dan sosial, asalkan pengetahuan tersebut menghasilkan khashyah. Khashyah menurut pakar bahasa Alqur’an, ar Raghīb al-Ashfahani, adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan di dalam Alqur’an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama⁴.

Taufik Abdullah menjelaskan jika asal kata ulama dari bahasa Arab, jama’ dari kata alim dengan arti sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, seseorang yang memiliki ilmu. Para ahli ilmu atau ahli pengetahuan atau para ilmuan merupakan pengertian dari ulama⁵. Dan didalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki keahlian dalam pengetahuan agama Islam.

Sementara itu Mulyadi menyebutkan bahwa Ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Pustaka Jaya Ilmu, Bekasi, 2016, hlm. 437.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 11, Cet. IV, Lentera Hati, Jakarta, 2011, hlm, 63

⁵Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV Rajawali, Jakarta, 2013, hlm, 3

ulama itu sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang agama Islam dan ilmu alam yang melalui ilmu pengetahuannya itu mempunyai rasa taqwa, takut dan patuh kepada Allah Swt.⁶

Selain penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, dahulu sebelum di perintah oleh Belanda mereka juga banyak yang menguasai ilmu pengetahuan di bidang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh agama mengatakan bahwa ulama yang dimaksudkan adalah tokoh atau orang yang menyebarkan dan mengembangkan agama di daerah.⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya maka kesimpulannya yakni seseorang dengan kelebihan dan keunggulan di bidang ilmu pengetahuan agama disebut dengan tokoh agama. Mereka disebutkan sebagai seseorang dengan kelebihan dan keunggulan disebabkan oleh kepemilikan mereka atas ilmu pengetahuan tentang agama yang lebih banyak daripada manusia pada umumnya. Tokoh agama merupakan orang yang diteladani dan orang yang dihormati karena takaran ketaqwaan dan wawasan agamanya yang luas serta mendalam sehingga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat.

B. Fungsi Tokoh Agama

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama, yaitu:

1. Fungsi pemeliharaan ajaran agama Pentingnya fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama mempunyai hak dan kekuasaan dalam

⁶Mulyadi, *Hubungan Ulama dan Umara'*, IAIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018, hlm. 46

⁷Wawancara penulis dengan tokoh agama tanggal 15 Februari 2023.

melaksanakan upacara keagamaan selain berperan sebagai pelindung kemurnian ajaran agamanya. Oleh karena itu, ia selalu memberikan pengajaran tentang ritual keagamaan dengan benar dan bertindak sejalan dengan ajaran agamanya. Jika terjadi penyimpangan, maka ia akan bereaksi dan mengoreksinya.

2. Fungsi pengembangan ajaran agama Dalam rangka menaikkan kualitas dan kuantitas dari pemeluknya, mereka akan berusaha menjalankan misi mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Hal ini merupakan fungsi dari pengembangan suatu ajaran. Dalam konteks ajaran Islam yang disebut sebagai tokoh agama tidak melulu mereka yang mahir di bidang ilmu agama, namun adalah seluruh manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan tidak terkecuali pengetahuan duniawi maupun pengetahuan ukhrowi, yang mana melalui ilmu pengetahuan mereka itulah mereka sebagai penerus risalah para Nabi dapat memfungsikan diri mereka dengan optimal. Tokoh agama harus mempraktekkan perilaku yang penuh uswah seperti nabi.⁸

Ada berbagai upaya yang bisa dilaksanakan oleh para pemuka agama daam menciptakan semngat dalam beribadah bagi umat Islam. Fungsi dari tokoh agama diataranya adalah:

- a. Sebagai da'i / penyebar agama Islam
- b. Sebagai pemimpin spiritual

⁸ Putra Wera, "Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", Bumi Aksara, Jakarta, 2019, hlm.19

- c. Sebagai pelaksana agama Allah
- d. Sebagai pengatur dan pengarah umat
- e. Sebagai pendiri kebenaran.⁹

Tokoh agama juga mempunyai tugas menyebarkan Islam kepada umat agar mengamalkannya dengan jalan, yaitu:

1. Meluruskan akidah Dalam masyarakat kadang kala dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat tahayul dan khurafat sebagai cabang-cabang dari syirik yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hubungan ini tokoh agama bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat pada kepercayaan yang haq yakni Tauhid, sesuai firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S. An-Nisa, 4:36).¹⁰

Kemudian Allah SWT juga telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

⁹An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Cet. I, Pustaka Tariqul Izzah, Bogor, 2012, hlm.1

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm,182

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”*. (Q.S. An-Nisaa, 4:48).¹¹

2. Meluruskan pemahaman Ekstrimisme Keagamaan

Tokoh agama perlu kerja keras melakukan upaya memahamkan masyarakat tentang bahaya ekstrimisme keagamaan yang dewasa ini berkembang, bahwa sesungguhnya dalam Islam tidak mengenal budaya kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariah. Selanjutnya yang perlu diluruskan adalah paham ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme dimana sebagian orang beranggapan bahwa Negara dan pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir dan layak untuk diperangi. Sehingga disinilah fungsi tokoh agama untuk meluruskan persoalan yang sesungguhnya, bahwa Rasulullah Saw, tidak pernah mencontohkan untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah akan tetapi beliau hanya melakukan tiga hal yaitu: 1) Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar. 2) Berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya penyadaran pentingnya mengamalkan Islam. 3) Setelah masyarakat sadar dengan akidah dan syariah maka Rasulullah Saw, baru kemudian menerapkan hukum Allah Swt.

3. Mendorong untuk beramal

Dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, mungkin karena tidak mengetahui faedahnya serta cara

¹¹ Ibid, hlm.183

melakukannya. Oleh karena itu pengamalan agama juga tergantung pemahaman seseorang. Inilah yang merupakan tugas tokoh agama untuk mendorong dan merangsangnya agar melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Mencegah Kemungkaran

Setiap waktu dan tempat selalu terjadi yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan baik dalam skala besar maupun kecil, hal itu sangat dibenci Allah Swt. Oleh karena itu perbuatan mungkar segera dicegah.

5. Memberaihan Jiwa

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu juga bersih batin atau rohaninya. Memberikan shadaqah misalnya secara lahiriah jelas adalah kebaikan. Tetapi apakah artinya shadaqah yang baik pada lahirnya jika pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan menyakitkan hati serta riya.

6. Membina Persatuan dan Persaudaraan

Persatuan dan persaudaraan di dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketenteraman dan mencapai kemajuan bersama. “Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan umat yakni rumus Iman, akidah dan takwa. Itulah yang pernah mengikat sekian banyaknya kabilah-kabilah arab yang dahulunya secara turun-temurun,

lalu menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala kemesraan ukhuwah Islamiyah dibawah panji-panji tauhid.”¹²

C. Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” merupakan pemain sandiwara atau pemain film. Peran atau juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dipunyai oleh orang yang memiliki posisi di masyarakat. Kata peran dalam bahasa Inggris adalah role yang artinya bahwa *person's task or duty in undertaking* (tanggung jawab dan kewajiban seseorang terhadap suatu pekerjaannya)¹³. Kemudian, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan¹⁴.

Adapun yang dimaksud peran disini adalah usaha yang dikerjakan oleh tokoh agama Islam ketika menjalankan ajaran agama di suatu lingkungan masyarakat. Dalam memberikan pengetahuan serta membimbing kelompok tertentu atau masyarakat, tokoh agama sangat memiliki peran penting dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya, hal ini bisa terlihat dalam sejarah manusia khususnya keagamaan di dunia yang semakin berkembang, yang mana di awal terciptanya suatu agama sangat erat kaitannya dengan pribadi seorang manusia yang disebut Nabi, Rasul atau pembawa ajaran agama yang sesuai mereka meninggal, ajaran-ajaran agama yang mereka siarkan tersebut diteruskan kembali melalui tokoh tokoh agama.

¹²Taqiyuddin, *Pendidikan dan Politik Islam*, Cet. I, Pustaka Tariqul Izzah, Bogor, 2016, hlm. 46.

¹³Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kemendikbud, Jakarta, 2018, hlm.271

¹⁴Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2019, hlm.123.

Para pemuka agama harus memiliki penguasaan terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi serta memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menyampaikan ilmunya tersebut kepada umat beragama dalam upaya menyiarkan syariat-syariat Islam. Para pemuka agama mempunyai relasi yang erat dengan pemeluk agama, sehingga jalur komunikasi mereka sangat efisien. Pemuka agama tidak boleh dimasukkan sebagai sarana yang dimanfaatkan, namun mereka memiliki kewenangan atas kesejahteraan umat beragama.

Menjadi penuntun dan pemberi arahan kepada umat di bidang ilmu agama adalah peran tokoh agama secara umum, peran aktif tokoh agama dalam masyarakat adalah :

1. Pemimpin agama sebagai motivator

Dengan keterampilan dan keahliannya, para pemuka agama berperan aktif dalam mensukseskan kegiatan pembangunan. Komitmen para pemimpin agama terhadap perubahan sosial khususnya didorong oleh kesadaran masyarakat yang sangat kompleks. Para pemuka agama dapat mendorong umatnya untuk selau bekerja keras.

2. Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Peranan kedua yang dijalankan oleh para pemuka agama dalam masyarakat dalam hubungannya dengan perubahan sosial adalah terkait dengan upaya menyebarkan prinsip-prinsip etika dan moral kepada masyarakat. bahkan, para pemimpin agama mendudukkan dasar moral, etika, dan keagamaan serta meningkatkan pengalaman keagamaan baik di kehidupan personal maupun

bermasyarakat. Di sini, nilai-nilai agama yang disampaikan oleh para pemuka agama berperan penting dalam perubahan sosial.

3. Pemimpin agama sebagai mediator Untuk memberikan penjagaan atas urusan-urusan masyarakat dan kelompok atau organisasi yang mereka pimpin Maka pemimpin agama diantara banyak pihak lainnya memiliki peran sebagai perwakilan atas masyarakat dan penghubung dalam menghubungkan kerjasama yang sifatnya harmonis.¹⁵

Peran yang telah mendarah daging dan selalu diperlukan dalam masyarakat adalah peran pemimpin agama sebagai penengah dua pihak yang memiliki perbedaan status ekonomi, karena dengan peran pemimpin agama tersebut bisa dihindarkan dalam diri kelompok orang miskin rasa keirian terhadap orang kaya.

Peran sebagai kaderisasi, pengabdian, dan pendakwah merupakan tiga peran penting tokoh agama dalam membina akhlak masyarakat menurut Imam Bawani, diantaranya:

1. Peran kaderisasi, dengan kemampuan yang dimiliki oleh tokoh agama maka ketika di masyarakat tokoh agama harus bisa melaksanakan perannya sebagai kaderisasi. melaksanakan kaderisasi artinya berdasarkan tokoh agama ikut dalam sebuah wadah dalam mengabdikan dirinya yang bisa dijalankan secara personal maupun bersama-sama dengan suatu kelompok atau lembaga.

¹⁵Gandi Cahyoto, *Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Tahun 2019*, Skripsi, hlm.32-35

2. Peran pengabdian, di dalam aktivitas bermasyarakat maka tokoh agama harus melakukan pengabdiannya secara langsung yang mana tokoh agama mesti menghadiri langsung kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, menolong dan mengarahkan mereka ke arah yang maju. Melepaskan masyarakat dari semua belenggu kehidupan agar menuju arah yang lebih baik adalah tindakan yang harus dilakukan oleh tokoh agama. Tokoh agama mesti mampu membagikan contoh yang sifatnya baik untuk masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.
3. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.¹⁶

¹⁶ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam Dalam Presfektif Pendidikan Islam*, Bina Frima, Surabaya, 2012, hlm. 5.

Beberapa penjelasan di atas maka jelaslah bahwa tokoh agama cukup berperan dalam pembinaan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

D. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai pendidikan, berarti tidak terlepas dari membicarakan nilai-nilai yang terkandung dari moral, tingkah laku, sikap dan tabiat atau kebiasaan-kebiasaan semuanya tercermin dari berbagai tingkah laku manusia dan membicarakan pendidikan berarti membicarakan manusia dan tingkah lakunya. *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah*, sesuai makna etimologisnya berarti upaya dan proses menumbuhkan dan mematangkan sesuatu, sedangkan *ta'lim* merupakan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke murid. *Ta'dib*, berasal dari kata-kata adab, peradaban, biadab dan lain-lain, tertuju pada upaya dan proses tumbuh-berkembangnya nilai-nilai peradaban dalam diri seseorang atau sekelompok orang¹⁷.

Dalam mengemukakan pengertian pendidikan agama dan tujuannya penulis mencoba menawarkan berbagai pendapat yang di kemukakan oleh para pakar pendidikan, untuk mengetengahkan pengertian pendidikan agama, terlebih dahulu di kemukakan pendidikan secara umum, dimana dari pengertian umum ini nantinya akan memudahkan merumuskan apa sebenarnya pendidikan agama dan tujuannya.

Adapun pengertian pendidikan, kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th. 2013) dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

¹⁷Alwi Dinata, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.36

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.¹⁸

Menurut Moekijat dalam bukunya Kamus Pendidikan dan Pelatihan mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah dan rohaniyah, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila”.¹⁹ Selanjutnya, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan tersebut adalah segenap cara yang dilakukan untuk membina menjadikan seseorang untuk memiliki kepribadian secara utuh baik jasmani dan rohaniyah, dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang luas, dan sekaligus pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilannya. Pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional tengah-tengah kehidupan manusia.

¹⁸ Undang-Undang Tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* UU RI No. 2 Thn.2013, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, cet.IV, hlm. 3

¹⁹ Moekijat, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Mandar Maju, Bandung, 2013, hlm, 58

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.

Pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan dihubungkan dengan pengertian pendidikan Islam maka akan nampak perbedaan penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai yaitu: “kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT, dan kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat”.²¹

Beranjak dari pengertian umum di atas, selanjutnya dapat dikemukakan pengertian pendidikan, akan tetapi sebelum itu perlu ditelusuri pengertian pendidikan agama menurut para ahli. Dalam konsep Islam “Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.²²

Pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan adalah untuk mengarahkan hidup anak didik menjadi baik menurut ajaran Islam dengan berbagai usaha yang dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh agama Islam. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik, baik itu menyangkut dengan kehidupan manusia atau juga dengan kehidupan manusia dengan alam sekitar. Kebenaran dan nilai-nilai sebagai hasil pemikiran manusia tanpa dikendalikan oleh agama akan mudah menjurus kepada kesesatan. Menurut Ahmad Tafsir “ pendidikan agama adalah pendidikan yang berdasarkan Islam”.²³

Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam

²¹Djumransjah dan Abdul Malik Amrullah, *UIN Malang*, UIN, Malang, 2017, hlm. 16

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka cipta, Semarang, 2013, hlm.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 12

menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran”.²⁴ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menelusuri pengertian pendidikan agama menurut para ahli di atas dapat diambil interpretasi bahwa sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan agama juga melihat dari diri anak terdapat potensi yang harus di kembangkan dengan bantuan pendidikan, dan bantuan pendidikan itu di sesuaikan dengan konsep Islam. Dari pendapat diatas akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan agama yang di maksud adalah merupakan bantuan atau bimbingan yang di berikan kepada anak didik secara sadar dan berencana dalam upaya membekali dan menanamkan pada jiwanya nilai-nilai keagamaan yang di harapkan akan tercermin dalam segala tingkah lakunya.

E. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, secara kontekstual sepertinya ada sesuatu tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, karena setiap usaha yang dilakukan secara sadar berarti dilandasi pada suatu tujuan yang jelas untuk dicapai oleh setiap subjek pendidikan tersebut. Berbicara masalah tujuan, Sardiman A.M. berpendapat bahwa “tujuan bermakna sebagai suatu usaha memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subjek belajar, setelah menyelesaikan/ memperoleh pengalaman belajar”.²⁵

Ahmad D. Marimba menambahkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan pada penyelenggaraan pendidikan agama islam adalah:

²⁴ *Ibid*, hlm. 110

²⁵ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017, hlm. 57.

“Terbentuknya pribadi yang utama, ditekankan pada pelaksanaan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²⁶ Dari pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan agama (Islam), bertujuan membina pribadi anak guna terwujudnya pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani, dalam artian terwujud insan yang seutuhnya. “Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai ummat manusia secara keseluruhannya.”²⁷

Beberapa pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. M. Athiyah Al-Abrasy adalah Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dalam pendidikan
2. Abd. Rahman Saleh pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang di ridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.
3. Ahmad D. Marimba tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²⁸

Sesuai dengan ayat di atas dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam bahwa tujuan pendidikan sebagaimana menurut Imam Ghazali adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 2015, hlm. 52.

²⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam edisi revisi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 28

²⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, UIN –Malang Press, Yogyakarta, 2013, hal 42-46

Arinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."²⁹

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas dapat di pahami bahwa menanamkan unsur keimanan dan membina akhlak anak merupakan bagian dari unsur yang terpenting dari tujuan pendidikan agama. Terbinanya akhlak anak merupakan suatu tujuan utama dalam pendidikan Islam, karena dengan terbinanya akhlak tersebut akan menjamin tumbuhnya kecerdasan anak setelah dewasa dan sadar terhadap hak dan kewajibannya sebagai makhluk tuhan di muka bumi ini untuk selalu meningkatkan iman kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Manusia muslim yang dihasilkan oleh proses kependidikan Islam harus mampu mencari cara-cara hidup yang dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dalam pengabdian diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah baik secara individu maupun keseluruhan. Oleh karena itu pendidikan agama bagi setiap pribadi muslim merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi setiap muslim.

F. Aspek-Aspek Pendidikan Agama

Pada hakekatnya proses pendidikan tidak hanya bersifat menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge an sich*), tetapi dalam ruang lingkup yang luas pendidikan harus menyentuh pada pembinaan fitrah anak agar menjadi

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm. 312

manusia yang sempurna (Insan kamil). Di dalam Islam tanggung jawab pendidikan berlangsung seumur hidup (*Long Life Education*). Secara praktis pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan para pendidik dalam pendidikan anak. “Dalam kaitan ini salah satu kegiatan yang dijumpai pada setiap proses pendidikan adalah proses belajar.”³⁰

Aktivitas ini harus berjalan secara kontinu dalam kehidupan anak yang harus juga mendapatkan perhatian, pembinaan serta pengarahan dari semua unsur pelaksana pendidikan baik di sekolah maupun dalam rumah tangga. “Karena bagaimanapun konsep pendidikan seumur hidup itu berlangsung dalam pendidikan informal, formal, dan non-formal yang saling melengkapi antara satu sama lain”.³¹

Hal ini berarti bahwa jalur pendidikan informal *an sich* tidak cukup untuk mentransformasi pendidikan. Peran sosial sangat berperan penting dalam proses transformasi bidang kebudayaan, di samping pembinaan fitrah individu. Berbicara masalah transformasi kebudayaan ini, Hasan Langgulung menegaskan bahwa: “Pendidikan adalah suatu tindakan yang diambil oleh sesuatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya”.³² Di dalam kehidupan masa depan di dalam masyarakat peranan-peranan manusia berkualitas sangat dibutuhkan, sehingga kelangsungan

³⁰ *Ibid*, hlm. 38

³¹ Fahrhan Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa, Penang, 2015, hlm.58.

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Kebudayaan Islam* al-Ma’arif, Bandung, 2015, hlm. 91-92.

peradaban dapat berfungsi secara lebih optimal dalam keseluruhan aktivitas kehidupannya. Dalam ajaran Islam, mencari ilmu pengetahuan dan mengenyam pendidikan merupakan sebuah kewajiban setiap muslim dan muslimah.

Pendidikan agama pada mulanya didapatkan dari lingkungan keluarga. Dari keluarga maka diteruskan ke sekolah sampai masyarakat. Ketiga sumber ini saling bersinergi untuk memberikan pembinaan aspek-aspek pribadi (aspek-aspek pendidikan). Aspek-aspek pendidikan agama berorientasi pada pembinaan pribadi, di mana aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Aspek jasmani
2. Aspek akal
3. Aspek akidah
4. Aspek akhlak
5. Aspek kejiwaan
6. Aspek keindahan
7. Aspek kebudayaan.³³

Di sinilah yang dimaksudkan pendidikan yang mengarahkan pembinaan seluruh aspek pribadi agar terpenuhi tujuan pembentukan kepribadian yang utuh. Maka proses pendidikan dalam keluarga mengutamakan pembinaan kepribadian yang utuh, dengan mengandalkan pendidikan agama yang diberikan sejak dini.

³³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Keluarga*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 2013, hlm. 50.